

Faktor-faktor Remaja Putus Sekolah Di Kelurahan Teluk Kabung Utara Kota Padang

Yulia Fatmawati¹, Afrizal Sano²

¹Mahasiswa, Universitas Negeri Padang, Indonesia

²Pembimbing 1, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: ¹ fatmawatiyulia500@gmail.com, ² afsano@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini di dasari oleh adanya sejumlah remaja yang putus sekolah di Kelurahan Teluk Kabung Utara Kota Padang. Beberapa remaja itu terlihat ada yang membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti melaut dan kondisi kehidupan serta pergaulan remaja tersebut kurang kondusif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dan metode kualitatif, Teknik penentuan responden yaitu teknik *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Data dianalisis dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Responden penelitian ini sebanyak sebelas orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab remaja untuk putus sekolah di daerah tersebut adalah, rendahnya kemampuan belajar dan malas mengulang pelajaran, biaya sekolah yang tidak tercukupi, tinggal kelas dan tidak lulus UN (Ujian Nasional), kurangnya perhatian dari orang tua, di bully oleh teman, sikap siswa terhadap guru, serta kehadiran siswa pada saat PBM (meninggalkan kelas sewaktu belajar).

Kata kunci: Penyebab, Putus sekolah, Remaja

Factors of Teenage Drop Outs In the Teluk Kabung North Village, Padang City

Abstract

This research is based on the presence of a number of teenagers who drop out of school in the North Teluk Kabung Subdistrict, Padang City. Some of the teenagers appear to help parents fulfill their daily needs such as fishing and the conditions of life and adolescence are not conducive. This type of research is field research and qualitative methods, the technique of determining respondents is the snowball sampling technique. Data collection techniques through observation and interviews. Data were analyzed by step data reduction, data presentation and drawing conclusions. The respondents of this study were eleven people. The results showed that the factors that caused adolescents to drop out in the area were, low learning ability and lazy repetition, insufficient school fees, staying in class and not passing the National Examination (National Examination), lack of attention from parents, bullying by friends, student attitudes toward the teacher, and the presence of students during learning (leaving class while studying).

Keywords: Causes, Dropouts, Youth



PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang menyebabkannya bisa berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial kultural. Manusia butuh pendidikan, sebab pendidikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya (Hasbullah, 2006). Pada dasarnya pendidikan di sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga. Di samping itu, kehidupan sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di sekolah secara teratur, sistematis, bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat.

Saat ini di Indonesia telah lebih dari 20 tahun dilaksanakan wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun yang terdiri dari 6 tahun di jenjang dasar dan 3 tahun di jenjang lanjutan pertama. Di samping itu di Indonesia telah cukup lama pula dilaksanakan program paket A, paket B, paket C, yang memberikan pelayanan kepada anak usia sekolah untuk memasuki sekolah dengan murah dan terjangkau oleh

kemampuan masyarakat banyak (Warnis dkk, 2006).

Masa remaja dimulai kira-kira usia 10 tahun sampai 13 tahun dan berakhir antara usia 18 tahun- 22 tahun. Perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional yang terjadi berkisar pada perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai pada kemandirian (Santrock, 2003). Pada masa ini para remaja memiliki kesempatan yang besar untuk mengalami hal-hal yang baru serta menemukan sumber-sumber dari kekuatan, bakat serta kemampuan yang ada di dalam dirinya. Masa remaja merupakan salah satu tahap di dalam kehidupan manusia yang sangat kritis, karena masa remaja ini merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada tahap ini banyak sekali terjadi perubahan pada diri remaja tersebut, baik itu perubahan fisik, emosional maupun sosial (Juliana, Ibrahim, & Sano, 2014)

Bagi remaja sekolah bukan lagi lingkungan yang utama tapi masih banyak tempat lain yang dipilih remaja seperti pasar, swalayan, taman liburan atau bahkan warung di tepi jalan di seberang sekolah atau rumah salah seorang teman yang kebetulan sedang tidak ditunggui orang tuanya, tempat-tempat tersebut merupakan tempat yang lebih menarik bagi remaja



daripada sekolah itu sendiri. Apalagi, seringkali motivasi belajar siswa memang menurun akibat dari adanya berbagai hal di sekolah (Sarwono, 2005).

Putus sekolah dipandang sebagai masalah pendidikan dan sosial yang amat serius selama beberapa dekade ini. Dengan meninggalkan sekolah sebelum lulus, banyak individu putus sekolah yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosial menjadi terbatas sepanjang hidup sebagai orang dewasa. Putus sekolah adalah predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat/anak yang hanya mengikuti pendidikan di sekolah Dasar (SD) sampai kelas 5 (lima), disebut putus sekolah SD (belum tamat SD tanpa STTB). Demikian juga seorang warga masyarakat yang ber-STBB SD kemudian mengikuti pendidikan di SMP sampai kelas 2 (dua) saja, disebut putus sekolah SMP, dan seterusnya (Rifa'i, 2011).

Siswa putus sekolah adalah "siswa yang dinyatakan telah keluar dari sekolah yang bersangkutan sebelum waktu yang telah ditentukan atau sebelum dinyatakan

lulus dan mendapatkan ijazah dari sekolah (Imron, 2004). Menurut Prihatin (2011) yang dimaksud putus sekolah (*dropout*) adalah keluar dari sekolah sebelum waktunya, atau sebelum lulus. Dropout demikian ini perlu dicegah, oleh karena hal demikian dipandang sebagai pemborosan bagi biaya yang sudah terlanjur dikeluarkan untuknya. Banyaknya peserta didik yang *dropout* adalah indikasi rendahnya produktivitas pendidikan.

Remaja dapat mengalami putus sekolah disebabkan oleh beberapa alasan yang berkaitan dengan sekolah, faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya dan masalah pribadi. Masalah yang berkaitan dengan sekolah misalnya, tidak membuat tugas, tidak hadir di saat jam pelajaran dan melanggar aturan sekolah. Persoalan-persoalan ini sangat sering dihubungkan dengan berhentinya siswa bersekolah. Materi pelajaran sering kali dikeluhkan oleh para siswa sebagai membosankan, terlalu sulit, tidak ada manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, terlalu banyaknya bahannya, waktu terbatas dan sebagainya.

Penyebab remaja putus sekolah pastinya tidak datang dengan sendirinya tentu ada faktor yang melatar belakangi hal itu terjadi. Dalam hal ini Suyanto (2010) menjelaskan bahwa, dalam konvensi hak

anak yang telah diratifikasi oleh pemerintah Indonesia sebenarnya telah disebutkan dan diakui bahwa hakikatnya anak-anak berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak dan mereka seyogyanya tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi secara dini. Namun demikian, akibat kemiskinan, kurangnya animo orang tua terhadap arti penting pendidikan, dan sejumlah faktor lain, maka secara sukarela maupun terpaksa anak menjadi salah satu sumber daya untuk pendapatan ekonomi keluarga.

Sukmadinata sebagaimana yang dikutip oleh Suyanto (2011), dalam hasil kajiannya menjelaskan faktor utama penyebab seseorang menjadi putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau dikarenakan orang tua anak tersebut tidak mampu untuk menyediakan biaya bagi sekolah anak-anaknya. Di samping itu tidak jarang terjadi orang tua meminta anaknya berhenti sekolah karena mereka membutuhkan tenaga anaknya untuk membantu pekerjaan orang tua. Di daerah perkotaan, anak-anak dibawah usia bekerja di pabrik untuk membantu ekonomi keluarga, adapun di daerah pedesaan, selain disektor pertanian dan perkebunan, biasanya anak-anak bekerja di sektor industri kecil, sektor informal, dan perdagangan tradisional.

Selanjutnya, Prihatin (2011), menjelaskan bahwa yang menyebabkan seseorang menjadi putus sekolah adalah:

1. Rendahnya kemampuan yang dimiliki, menjadikan penyebab peserta didik merasa berat untuk menyelesaikan pendidikannya. Oleh karena itu, peserta didik yang mempunyai kemampuan rendah demikian perlu mendapatkan perlakuan khusus yang berbeda dengan peserta didik kebanyakan.
2. Karena tidak punya biaya untuk sekolah. Ini terutama banyak terjadi di daerah-daerah pedesaan dan kantong-kantong kemiskinan. Pada daerah demikian, jangankan untuk biaya pendidikan, untuk kebutuhan sehari-hari saja peserta didik bersama keluarga merasa tidak mencukupi.
3. Karena sakit yang tidak tahu kapan sembuhnya. Ini menjadikan penyebab siswa tidak sekolah sampai dengan batas waktu yang dia sendiri tidak tahu. Lantaran sudah jauh tertinggal dengan peserta didik lainnya, maka kemudian ia lebih memilih untuk tidak bersekolah, karena teman-teman sebayanya sudah hampir menyelesaikan sekolah.
4. Karena bekerja pekerja anak-anak, pada Negara-negara sedang berkembang sangat banyak jumlahnya. Tidak jarang, anak-anak inijuga bekerja pada sektor

formal yang terikat oleh waktu dan aturan.

5. Harus membantu orang tua di ladang. Di daerah agraris dan kantong-kantong kemiskinan, putra laki-laki dipandang sebagai pembantu terpenting ayahnya untuk bekerja di ladang, dibutuhkan waktu yang relatif banyak sehingga seringkali menjadikan peserta didik tidak bisa mengikuti pelajaran di sekolah.
6. Karena di drop out oleh sekolah. Hal ini terjadi karena yang bersangkutan memang sudah tidak dapat dididik lagi.
7. Karena peserta didik itu sendiri ingin drop out dan tidak mau sekolah. Pada peserta didik demikian, memang tidak dapat dipaksa untuk bersekolah, termasuk oleh orang tuanya sendiri.
8. Terkena kasus pidana dengan kekuatan hukum yang sudah pasti. Pidana yang dialami oleh peserta didik untuk beberapa tahun, bisa menjadikan yang bersangkutan akan drop out dari sekolah.
9. Karena sekolah dianggap tidak menarik bagi peserta didik. karena tidak menarik, mereka memandang lebih baik tidak bersekolah saja.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa faktor utama penyebab remaja putus sekolah adalah

faktor rendahnya kemampuan belajar, sekolah dianggap tidak menarik bagi peserta didik, orang tuanya tidak mampu untuk membiayai sekolah selama menempuh pendidikan pada suatu jenjang tertentu sampai tamat. Selanjutnya faktor internal remaja tersebut seperti minat dan motivasi untuk sekolah serta faktor lingkungan sosial dimana ia berada yaitu lingkungan sekolah dan teman sebaya.

Menurut Hurlock (1980), beberapa faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap pendidikan, yaitu sikap teman sebaya, sikap orang tua, tingkatan yang menunjukkan kesuksesan atau kegagalan remaja secara akademis, relevansi atau nilai praktis dari bermacam-macam pelajaran, sikap terhadap guru, pegawai administrasi, kebijakan-kebijakan akademik dan disiplin, sukses dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan derajat penerimaan sosial oleh teman sekelasnya yang kurang kondusif.

Kasus –kasus remaja putus sekolah terjadi dimana-mana tidak terkecuali di Kelurahan Teluk Kabung Utara Kota Padang Sumatera Barat, dimana terdapat sejumlah remaja yang putus sekolah, baik yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan tingkat dasar atau tingkat pertama mereka tidak mau melanjutkan ketingkat selanjutnya dan ada pula remaja

yang berhenti sebelum menamatkan sekolahnya. Dari hasil survey awal yang peneliti lakukan, diperoleh data bahwa di Kelurahan Teluk Kabung Utara terdapat 19 orang remaja yang putus sekolah pada tingkat SD, 7 orang pada tingkat SLTP, dan 5 orang pada tingkat SLTA.

Kelurahan Teluk Kabung Utara, merupakan daerah pinggiran pantai dan sebagian besar bermata pencarian penduduknya adalah nelayan. Pada umumnya para nelayan tersebut bukan pemilik perahu tetapi sebagai pekerja karena mereka tidak memiliki modal untuk melaut. Hasil yang mereka peroleh sangat bervariasi. Ada di antara mereka yang memperoleh hasil yang cukup banyak, tetapi sebagian yang lain memperoleh hasil hanya sekedar bisa memenuhi kebutuhan harian saja. Kondisi ini tentunya tidak memberi jaminan yang menyajikan untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari apalagi bekal masa depan, pendidikan anak-anak mereka.

Remaja di Kelurahan Teluk Kabung Utara masih banyak yang ikut melaut padahal mereka sendiri tahu kalau melaut itu ikut mengganggu pendidikan mereka. Salah seorang remaja berinisial R telah berumur 15 tahun yang seharusnya sekarang berada di kelas 3 SLTP namun dia tidak menyelesaikan sekolah dan

berhenti saat berada di kelas 4 SD karena faktor orang tua yang tidak bisa membiayai sekolahnya. Dan pada remaja H yang berumur 17 tahun dan seharusnya sekarang sudah berada pada kelas 3 SLTA tetapi sekarang tidak sekolah karena dia berhenti di saat tiga bulan mau ujian UN di selenggarakan karena H memiliki masalah dengan guru dan akhirnya di dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan fenomena diatas terlihat bahwa faktor-faktor penyebab remaja tidak menyelesaikan sekolahnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor penyebab remaja putus sekolah di Kelurahan Teluk Kabung Utara Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tempat penelitian dilakukan, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti, (Suryanto dan Sutimah, 2006).

Yang menjadi sumber data adalah remaja putus sekolah, orang tua remaja

yang putus sekolah, guru dan tokoh masyarakat sekitar instansi pemerintahan setempat. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu: mencari informasi kunci (ke informan) dari sumber-sumber data kemudian dilanjutkan pada informan-informan lain berdasarkan informasi informan sebelumnya. Informasi-informasi terus dikumpulkan dari informasi hingga mencapai titik jenuh, yakni keterangan-keterangan yang diperoleh sama dengan keterangan-keterangan informan sebelumnya.

Teknik Pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi nonpartisipan yaitu suatu prosedur yang dengannya peneliti mengamati tingkah laku orang lain dalam keadaan ilmiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipan terhadap kegiatan di lingkungan yang diamati, (James A. Black dan Dean J. 1992). Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indept interview*) bersifat terbuka, (Burgin, 2007). Peneliti menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman yang meliputi tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan, (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor penyebab remaja putus sekolah di Kelurahan Utara Kota Padang Teluk Kabung

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan maka yang menjadi faktor-faktor penyebab remaja putus sekolah di Kelurahan Utara Kota Padang Teluk Kabung adalah:

1. Rendahnya kemampuan belajar siswa dan malas mengulang pelajaran

Inteligensi merupakan potensi bawaan yang sering dikaitkan dengan keberhasilan siswa dalam belajar, bila kemampuan belajar siswa rendah atau di bawah rata-rata normal cenderung mengalami kesukaran dalam belajar. Apalagi mereka malas untuk mengulang pelajaran di rumah karena menurut mereka sering belajar membuat mereka lelah dalam mengingat dan memahami pelajaran. Dan ketika ditanyakan kembali pelajaran tersebut oleh gurunya maka remaja tidak mampu menjawab dan bila remaja diperintahkan membaca remaja tidak mampu untuk lancar dalam membaca. Remaja malas untuk mengulangi pelajaran karena menurut mereka semakin pelajaran itu di ulang semakin membuat mereka bingung, hal

iniilah yang membuat remaja berhenti sekolah.

2. Biaya sekolah

Remaja bukannya tidak mau menyelesaikan pendidikannya, mereka sebenarnya ingin sekali menyelesaikan pendidikan mereka agar bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih layak dan hasil pekerjaan yang mereka peroleh kelak bisa membantu orang tuanya. Namun itu semua hanya keinginan yang tidak dapat mereka wujudkan karena kondisi ekonomi yang tidak mencukupi untuk transportasi ke sekolah, dan untuk membayar uang sekolah sehingga mereka sering libur, dan para orang tua tidak mampu membiayai pendidikan anaknya. Oleh karena itu para remaja merasa kasihan melihat orang tuanya belum lagi persoalan masih adanya adik-adik mereka yang akan sekolah sehingga mereka berinisiatif untuk berhenti sekolah dan ikut melaut.

3. Tinggal kelas dan tidak lulus UN (Ujian Nasional)

Remaja tidak mau lagi melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi lagi berbagai faktor. Ada remaja malas belajar sehingga mereka tinggal kelas dan merasa malu satu

kelas dengan adiknya, akhirnya mereka berhenti sekolah. Ada juga dari faktor sistem pendidikan saat ini dalam ketetapan kelulusan berdasarkan patokan nasional dan tidak ada lagi ujian ulang dan bagi yang tidak lulus tersebut dianjurkan untuk mengikuti kembali belajar satu tahun lagi mereka tidak mau untuk kembali belajar dan mereka memilih untuk berhenti sekolah.

4. Kurangnya perhatian dari orang tua

Perhatian orang tua sangat dibutuhkan sekali pada usia remaja ini karena saat ini banyak sekali masa peralihan dalam diri remaja itu sendiri. Bila perhatian orang tua yang longgar remaja bebas dalam berbuat apapun, seperti mereka tidak mau lagi pergi ke sekolah mereka lebih memilih kelaut karena mereka sudah merasakan hasil melautnya dengan uang yang cukup dan mudah untuk mereka peroleh. Dan ketika mereka dibangun untuk sekolah mereka tidak mau lagi karena mereka sudah merasakan mudahnya mendapatkan uang, hal inilah yang membuat mereka berhenti sekolah.

5. Di bully oleh teman

Perubahan-perubahan fisik yang besar berpengaruh pada perkembangan jiwa remaja, sehingga pertumbuhan

mereka yang lebih cepat dari teman-teman yang lain di sekolah mereka sebagai bahan olok-okkan oleh teman dan mereka sering di bully dengan kata-kata, dicela dan ditertawai oleh teman-teman sekelas, sehingga mereka merasa malu untuk berada dalam kelas, hal ini mengakibatkan mereka berhenti sekolah.

6. Sikap siswa terhadap guru

Pada usia remaja ini mereka melakukan berbagai perilaku di sekolah seperti, membantah atau melawan gurunya sendiri. Ketika siswa melakukan kesalahan seperti membuat keonaran di saat guru menjelaskan pelajaran dan siswa mendapatkan teguran dari guru dan mereka membalas dengan mengeluarkan kata-kata kotor, akhirnya mereka di hukum sampai batas waktunya keesokkannya mereka tidak datang lagi ke sekolah. Hal inilah yang membuat mereka putus sekolah.

7. Kehadiran siswa pada saat PBM (meninggalkan kelas sewaktu belajar)

Remaja “cabut” karena malas berada di dalam kelas apalagi di saat mata pelajaran yang tidak mereka sukai dan guru yang mengajar yang tidak mereka sukai. Mereka lebih senang di luar kelas dengan melakukan aktifitas-

aktifitas lain seperti, main domino, merokok, duduk di kantin, dan ada juga mereka yang pergi main ketempat air terjun lubuk hitam. Hal demikian diketahui oleh guru atau walasnya, dan dilakukan pemanggilan orang tua dan orang tua mereka mengetahui sehingga sampai di rumah mereka di marahi dan besoknya mereka tetap pergi sekolah namun tidak masuk kelas. Ini terus dilakukannya dan akhirnya mereka berhenti sekolah.

SIMPULAN

Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan penelitian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Black, A. J. & Dean J. (1992). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Anggota IKKAPI: Eresco).
- Burgin, B. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamalik, O. (1995). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksarah.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga

- Imron, Ali. (2004). *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Malang: Departemen Pendidikan Nasional.
- Juliana., Ibrahim, I., & Sano, A. (2014). Konsep Diri Remaja pada Masa Pubertas dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 2 (1), 1-7.
- Prihatin, Eka. (2011). *Manajemen Peserta Didik*, Bandung: Alfabeta.
- Remaja Putri. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(3), 107-113.
- Rifa'i, Muhammad. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Struktur & Interaksi Sosial Di Dalam Institusi Pendidikan*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Santrock, W. J. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, W. S. (2005) *.Psikologi Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiono.S. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suryanto, B. & Sutimah.(2006). *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan)*. Jakarta: Kencana.
- Suyanto, B. (2010). *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana
- Warnis dkk. (2006). *Kajian Mengenai Anak Putus Sekolah di Sumatera Barat*. Padang: IAIN Iman Bonjol Pada